

Research Article

Ethics of Interaction Between Ustadz and Santri at the Nashriyah NW Sekunyit Islamic Boarding School

Fatmawati

Islam Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

E-mail: fw1441554@gmail.com

Abd. Latif Manan

Islam Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

E-mail: abd.latifmanan1977@mail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : June 30, 2025

Accepted : August 28, 2026

Revised : July 27, 2026

Available online : September 16, 2026

How to Cite: Fatmawati, & Abd. Latif Manan. (2026). Ethics of Interaction Between Ustadz and Santri at the Nashriyah NW Sekunyit Islamic Boarding School. *Manajia: Journal of Education and Management*, 4(3), 257–270. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i3.168>

Abstract

The interaction between teachers (ustadz) and students (santri) within Islamic boarding schools (pesantren) constitutes an educational relationship that transcends the mere transmission of knowledge, serving fundamentally as a locus for character formation and moral development. This study aims to analyze the forms of interaction ethics between ustadz and santri, alongside the factors influencing their implementation, at Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit, Central Lombok, West Nusa Tenggara. Employing a descriptive qualitative approach, research subjects comprising school administrators, male teachers, female teachers, and students were selected via purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentary analysis, subsequently analyzed using Miles and Huberman's interactive model, and validated through source, technique, and temporal triangulation. The findings indicate that teacher student interaction ethics manifest across five primary dimensions: exchanges of greetings and courteous conduct, the use of refined language, expressions of deference (ta'dzim), compliance with institutional rules and seeking permission, and adherence to modest dress codes alongside gender-segregated interaction boundaries. The implementation of these ethics is facilitated by institutional pesantren culture, pedagogical role modeling, and religious comprehension, yet challenged by diverse familial backgrounds, social media exposure, and variations in student character. The novelty of this research lies in its specific mapping of interaction ethics within a localized Lombok pesantren that integrates tahfidz (Quranic memorization) with classical Islamic texts (kitab kuning), demonstrating that ethical formation operates predominantly through habituation and social modeling rather than mere adherence to codified regulations. These insights underscore the necessity of enhancing pedagogical role modeling and digital literacy among students as sustainable strategies for character education.

Keywords: Ethics, Interaction, Ustadz, Santri, Islamic Boarding School.

Etika dalam Interaksi Antara Ustadz dan Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit

Abstrak

Interaksi antara ustadz dan santri di lingkungan pondok pesantren merupakan relasi edukatif yang tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan akhlak dan kepribadian santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk etika dalam interaksi antara ustadz dan santri serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi pengasuh, ustadz, ustadzah, dan santri yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dalam interaksi ustadz santri terwujud dalam lima bentuk utama, yaitu etika memberi salam dan bersikap sopan, etika berbicara dengan bahasa halus, bentuk penghormatan (ta'dzim), etika meminta izin dan kepatuhan terhadap tata tertib, serta etika berpakaian dan pembatasan interaksi lintas jenis kelamin. Penerapan etika tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa budaya pesantren, keteladanan ustadz-ustadzah, dan pemahaman keagamaan, serta faktor penghambat berupa latar belakang keluarga, pengaruh media sosial, dan variasi karakter santri. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan etika interaksi secara spesifik pada konteks pesantren lokal di Lombok yang memadukan sistem tahfidz dan kitab kuning, sekaligus menegaskan bahwa pembentukan etika berlangsung melalui mekanisme pembiasaan dan pemodelan sosial, bukan semata kepatuhan pada aturan tertulis. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya penguatan keteladanan pendidik dan literasi digital santri sebagai strategi pembinaan akhlak yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Etika, Interaksi, Ustadz, Santri, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, moral, dan etika santri. Dalam struktur relasi pendidikan pesantren, hubungan antara ustadz dan santri menempati posisi sentral karena berlangsung secara intensif, baik dalam proses pembelajaran, pembinaan ibadah, maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Relasi tersebut idealnya dibangun di atas penghormatan, keteladanan, kedisiplinan, dan nilai akhlakul karimah yang menjadi identitas pendidikan pesantren, di mana ustadz diposisikan bukan sekadar pengajar, melainkan pembimbing spiritual dan sosial bagi santrinya (Hidayatullah, 2022: 148-149).

Secara epistemologis, istilah etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang bermakna watak, kebiasaan, atau pola perilaku, sedangkan dalam tradisi Islam etika identik dengan akhlaq atau budi pekerti (Bertens, 2011: 5). Solomon menegaskan bahwa etika memiliki dua fokus utama, yaitu watak individu sebagai pribadi yang baik dan norma sosial yang mengatur batas perilaku manusia dalam menilai baik-buruk serta benar-salah secara moral. Etika dengan demikian memberikan orientasi normatif tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak agar tindakannya dinilai baik secara moral. Dalam konteks sosial, interaksi dipahami sebagai intensitas hubungan yang mengatur bagaimana individu dan kelompok saling memengaruhi dan merespons tindakan satu sama lain (Fahri & Qusyairi, 2019: 15), sehingga etika menjadi landasan penting agar interaksi tersebut berjalan santun dan saling menghormati.

Pentingnya kedudukan adab sebelum ilmu tercermin dalam kaidah klasik pesantren al-'adabu fauqal 'ilmi, yang menegaskan bahwa penguasaan adab harus mendahului penguasaan ilmu itu sendiri (Al Ghifari, 2025: 17). Prinsip ini menunjukkan bahwa relasi ustadz-santri bukan sekadar hubungan sosial biasa, melainkan hubungan pendidikan yang mengedepankan penghormatan, kesopanan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam. Namun demikian, perkembangan sosial pada era digital membawa perubahan pola interaksi yang kompleks di lingkungan pesantren. Perluasan ruang interaksi melalui media sosial, perubahan gaya komunikasi generasi muda, dan pengaruh figur publik turut memunculkan tantangan baru dalam menjaga etika interaksi sehari-hari (Fauziah & Sabaruddin, 2024: 174-178).

Fenomena tersebut juga teridentifikasi di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit, Lombok Tengah. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa pesantren ini telah menerapkan sejumlah aturan yang secara tidak langsung melatih etika interaksi santri, seperti kewajiban meminta izin sebelum keluar asrama, penggunaan bahasa halus khas Sasak (tiyang, nggih), pembiasaan menundukkan badan ketika berpapasan dengan ustadz, serta ketentuan berpakaian yang menutup aurat ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih dijumpai pelanggaran, seperti memotong pembicaraan guru, berjalan mendahului ustadz, ketidaksempurnaan menutup aurat, hingga sikap tidak jujur berupa keluar pondok tanpa izin. Menurut penuturan pengasuh pondok, pelanggaran tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan pergaulan santri sebelum masuk pesantren serta paparan budaya komunikasi remaja masa kini melalui media sosial.

Kajian terdahulu mengenai relasi ustadz-santri umumnya berfokus pada aspek komunikasi (Lutfinda & Patminingsih, 2023: 46) atau pola pembinaan karakter secara umum (Megawati, Rahman, & Mustamir, 2022: 30-31), sedangkan kajian yang secara spesifik memetakan bentuk-bentuk etika interaksi beserta faktor pembentuknya pada konteks pesantren berbasis tahfidz dan kitab kuning di wilayah Lombok masih sangat terbatas. Kesenjangan (research gap) ini menjadi dasar urgensi penelitian, mengingat pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai moral diinternalisasi dalam interaksi sehari-hari, bagaimana santri memaknai relasi dengan ustadz, serta bagaimana pesantren menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional dan profesionalitas pendidikan, sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana bentuk etika dalam interaksi antara ustadz dan santri di lingkungan Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit; dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penerapan etika tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk etika dalam interaksi antara ustadz dan santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya di lingkungan pondok pesantren tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pengasuh, ustadz, dan santri dalam memperkuat budaya akhlak pesantren di tengah dinamika sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan

memahami secara mendalam etika dalam interaksi antara ustadz dan santri sebagaimana dialami oleh subjek penelitian, serta menggambarkan objek penelitian apa adanya (Moleong, 2006: 4). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit, Abian Tubuh, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada bulan Juni–Juli 2026.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi pengasuh pondok, ustadz, ustadzah, dan santri yang dinilai memiliki pemahaman komprehensif mengenai objek penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap pengasuh, ustadz, ustadzah, dan santri; (2) observasi langsung terhadap pola komunikasi, bentuk penghormatan, etika meminta izin, etika berpakaian, serta interaksi di dalam dan di luar kegiatan pembelajaran; dan (3) dokumentasi berupa profil pesantren, tata tertib, serta data kependidikan dan kesanan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang terkumpul direduksi dan dikelompokkan berdasarkan dua fokus penelitian, yakni bentuk etika interaksi dan faktor-faktor yang memengaruhinya, kemudian disajikan secara naratif-sistematis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (perbandingan informasi antar-informan), triangulasi teknik (perbandingan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi), dan triangulasi waktu (pengumpulan data pada situasi dan waktu yang berbeda) untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika, Akhlak, dan Adab dalam Islam

Etika secara umum dimaknai sebagai disiplin ilmu yang mengkaji baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Bertens, 2011: 5). Franz Magnis-Suseno memaknai etika sebagai refleksi kritis mengenai bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak secara benar. Dalam khazanah keislaman, etika lazim disandingkan dengan konsep akhlak dan adab yang memiliki penekanan berbeda namun saling melengkapi. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang tertanam kuat sehingga melahirkan perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Khadijah, 2019), sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Din berikut.

الْأَخْلَاقُ هِيَ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Atinya: “Akhlak adalah suatu keadaan (sifat) yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” (Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Kitab Riyadhah al-Nafs)

Definisi tersebut menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar tindakan yang tampak, melainkan disposisi batin yang telah terinternalisasi sehingga perilaku etis muncul secara spontan sebuah gagasan yang relevan untuk membaca temuan penelitian ini, di mana etika interaksi santri semakin konsisten seiring lamanya proses pembiasaan di pesantren. Sementara itu, adab sebagaimana dikemukakan Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap

kedudukan yang tepat dari segala sesuatu dalam kehidupan, yang termanifestasi dalam adab berbicara, adab kepada guru, dan adab menuntut ilmu (Setyorini, 2024: 2). Kaidah klasik pesantren turut menegaskan kedudukan adab yang mendahului ilmu:

الْأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

Artinya: "Adab (di atas)/mendahului ilmu." (Kaidah/adagium klasik pesantren, dikutip dalam tradisi tarbiyah Islamiyah; Al Ghifari, 2025)

Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai landasan berpikir mengenai baik dan buruk, akhlak sebagai karakter batin yang tertanam dalam diri, dan adab sebagai wujud nyata penerapan nilai tersebut dalam interaksi sosial. Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus menjadi kerangka konseptual utama untuk membaca fenomena etika interaksi ustadz-santri dalam penelitian ini.

Dasar Normatif Al-Qur'an dan Hadis tentang Etika Interaksi

Landasan etika Islam bersumber utama dari Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi rujukan primer bagi konstruksi akhlakul karimah dalam pendidikan pesantren (Kirtawadi, 2023: 2). Kemuliaan akhlak Nabi Muhammad ﷺ ditegaskan Allah Swt. dalam Al-Qur'an sebagai teladan tertinggi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam/68: 4)

Ayat tersebut menjadi rujukan normatif bahwa akhlak mulia merupakan misi utama kenabian, sekaligus menjadi standar ideal yang hendak diwujudkan melalui pendidikan pesantren, termasuk dalam pembentukan etika interaksi ustadz-santri. Kedudukan akhlak sebagai amal yang paling berat timbangannya juga ditegaskan dalam hadis berikut:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya: "Tidak ada sesuatu pun yang diletakkan dalam timbangan (amal) yang lebih berat daripada akhlak yang baik." (HR. al-Tirmidzi, no. 2002, Kitab al-Birru wa al-Shilah)

Hadis ini memperkuat argumen bahwa akhlak menempati kedudukan istimewa dalam ajaran Islam, bahkan disejajarkan dengan nilai ibadah mahdhah. Misi penyempurnaan akhlak sebagai inti risalah kenabian juga diriwayatkan dalam hadis berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad, Musnad Ahmad, no. 8952; diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, no. 273)

Ketiga sumber normatif tersebut menjadi fondasi teologis yang melandasi pembentukan etika interaksi di pesantren, sekaligus menjelaskan mengapa

penanaman akhlak bukan semata kepatuhan administratif menjadi orientasi utama pendidikan pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit.

Interaksi Edukatif dan Peran Ustadz-Santri

Interaksi edukatif merupakan proses interaksi yang terjalin dalam suatu sistem pendidikan dengan tujuan pengajaran, melibatkan pengajar (ustadz) sebagai penyelenggara proses belajar dan peserta didik (santri) sebagai subjek belajar (Lutfi Hakim, 2017: 18-19). Ustadz menjalankan peran multidimensional sebagai edukator yang mentransfer pengetahuan keislaman, pembimbing yang memberi nasihat dan arahan, sekaligus teladan (role model) yang menjadi referensi perilaku santri. Peran keteladanan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang dikemukakan Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia termasuk perilaku moral banyak dibentuk melalui observasi dan peniruan (modeling) terhadap figur yang dihormati, bukan semata melalui instruksi verbal (Bandura, 1977). Dalam konteks pesantren, teori ini relevan untuk menjelaskan mengapa keteladanan ustadz dan ustadzah menjadi salah satu mekanisme utama pembentukan etika santri, sebagaimana akan ditunjukkan dalam hasil penelitian ini.

Di sisi lain, santri memiliki kewajiban menjunjung tinggi sikap ta'dzim (hormat) kepada ustadz, yang diwujudkan melalui kesopanan, kesediaan mendengarkan nasihat, serta pemuliaan posisi ustadz sebagai penyampai ilmu (Ferdian & Tamami, 2025: 114-115). Kewajiban menghormati orang yang lebih tua atau berilmu, termasuk guru, ditegaskan dalam hadis berikut:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤْزَرْ كِبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا

Artinya: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda." (HR. Abu Dawud, no. 4943; al-Tirmidzi, no. 1919)

Hadis tersebut menjadi dasar normatif bagi sikap ta'dzim santri kepada ustadz sekaligus sikap penyayang ustadz kepada santri, sehingga relasi ustadz-santri idealnya bersifat resiprokal: penghormatan dari santri diimbangi kasih sayang dan keteladanan dari pendidik. Relasi ini juga dapat dibaca melalui perspektif interaksionisme simbolik, yang memandang bahwa makna suatu Tindakan misalnya salam, bahasa halus, atau sikap menunduk tidak melekat secara otomatis pada tindakan itu sendiri, melainkan dikonstruksi bersama melalui proses interaksi dan interpretasi sosial antara ustadz dan santri dalam konteks budaya pesantren tertentu. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa bentuk etika interaksi di suatu pesantren dapat bersifat khas dan lokal, seperti penggunaan bahasa halus Sasak yang ditemukan dalam penelitian ini.

Faktor-Faktor Pembentuk Etika Interaksi di Pesantren

Beberapa kajian menunjukkan bahwa etika interaksi santri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal secara simultan. Faktor internal mencakup pemahaman keagamaan dan kesadaran diri santri, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan dan budaya pesantren, keteladanan pendidik, pembinaan dan pengawasan sistem pesantren, latar belakang keluarga, serta pengaruh teknologi dan media sosial (Dakir & Anwar, 2020: 1-2). Efektivitas penerapan aturan pondok turut berkontribusi

signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah santri (Megawati, Rahman, & Mustamir, 2022: 30-31), sementara internalisasi nilai-nilai kitab klasik seperti Ta'lim al-Muta'allim menjadi salah satu strategi penguatan karakter yang lazim diterapkan pesantren salaf (Agus & Basuni, 2025: 88-90).

Bentuk Etika dalam Interaksi antara Ustadz dan Santri

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengungkapkan bahwa etika dalam interaksi antara ustadz dan santri di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit terwujud dalam lima bentuk utama yang saling berkaitan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 1. Bentuk Etika dalam Interaksi antara Ustadz dan Santri

No	Bentuk Etika Interaksi	Indikator Perilaku Utama
1	Salam, jabat/cium tangan, dan sikap sopan	Mengucapkan salam, mencium tangan ustadz/ustadzah, menjaga sikap saat berhadapan dengan guru
2	Etika berbicara dan bahasa halus	Menggunakan bahasa halus Sasak (tiyang, nggih, sampun, niki), tidak meninggikan suara, meminta izin sebelum berpendapat
3	Penghormatan (ta'dzim) kepada ustadz	Menundukkan badan saat berpapasan, tidak berjalan mendahului guru, berdiri saat ustadz masuk kelas, meminta doa dan restu
4	Meminta izin dan kepatuhan tata tertib	Mengawali permohonan dengan salam, menjelaskan alasan secara jujur, menerima keputusan ustadz dengan lapang dada
5	Etika berpakaian dan batasan interaksi lawan jenis	Menutup aurat sesuai syariat, memakai kaus kaki di luar asrama putri, tidak berkhawat, komunikasi lintas jenis di ruang terbuka/melalui perantara

Etika Memberi Salam, Berjabat Tangan, dan Bersikap Sopan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika interaksi ustadz-santri diawali dari pembiasaan sikap sopan saat bertemu guru, yakni mengucapkan salam serta mencium tangan ustadz maupun ustadzah. Pengasuh pondok menegaskan bahwa sikap menghormati guru merupakan nilai dasar yang senantiasa ditanamkan, tercermin dari kebiasaan santri menaati perintah guru, menggunakan bahasa sopan, serta meneladani perilaku ustadz dan ustadzah dalam kehidupan sehari-hari. Imam Ibn Al-Qayyim al-Jauziyyah (Madarij as-Salikin, Jilid 2: 368 (Dar al-Kitab al-'Arabi)).

أَدَبُ الْمَرْءِ عُنْوَانُ سَعَادَتِهِ وَفَلَاحِهِ، وَقَلَّةُ أَدَبِهِ عُنْوَانُ شَقَاوَتِهِ وَبَوَارِهِ

Artinya: "Adab (kesopanan) seseorang adalah tanda kebahagiaan dan keberhasilannya. Sedangkan sedikitnya adab (kurang sopan) adalah tanda kesengsaraan dan kebinasaannya."

Hasil observasi memperkuat pernyataan tersebut: santri secara konsisten memberi salam dan menjaga jarak sopan ketika berpapasan dengan pendidik, meskipun sebagian kecil santri terutama yang baru masuk pesantren masih membutuhkan pembinaan agar sikap ini menjadi kebiasaan yang melekat.

Temuan ini sejalan dengan konsep ta'dzim dalam pendidikan Islam klasik yang menempatkan penghormatan fisik kepada guru sebagai wujud pengakuan atas kedudukan ilmu (Ferdian & Tamami, 2025: 112-114). Namun demikian, temuan ini juga memperlihatkan nuansa yang lebih dinamis dibandingkan penelitian Wardani dan

Sholichin (2025: 324) yang menekankan aspek normatif-tekstual semata: di lapangan, kepatuhan terhadap etika salam tidak bersifat seragam, melainkan berjenjang sesuai lama tinggal santri di pesantren, yang mengindikasikan bahwa etika bukan sekadar hasil sosialisasi aturan, melainkan proses internalisasi bertahap.

Etika Berbicara dan Penggunaan Bahasa yang Sopan

Kewajiban menjaga tutur kata yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk kepada guru, ditegaskan Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: *"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."* (QS. Al-Baqarah/2: 83)

Ayat tersebut menjadi rujukan normatif yang secara langsung tercermin dalam praktik lapangan: penggunaan bahasa yang halus menjadi ciri khas interaksi santri dengan ustadz di pesantren ini, ditunjukkan melalui penggunaan kosakata bahasa Sasak seperti tiyang, nggih, sampun, niki, dan niki, serta ungkapan permisi, mohon izin, dan terima kasih. Santri menghindari bahasa gaul atau nada tinggi ketika berbicara dengan pendidik, dan senantiasa meminta izin terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat atau koreksi, misalnya dengan ungkapan "izin bertanya, ustadz/ustadzah". Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa pola bahasa ini diterapkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari, meskipun pengaruh gaya bahasa dari media sosial kadang terbawa ke lingkungan pesantren.

Fenomena penggunaan bahasa halus lokal (bahasa halus khas suku sasak) sebagai penanda etika ini merupakan kontribusi khas penelitian ini yang belum banyak diungkap pada kajian etika komunikasi pesantren sebelumnya (Lutfinda & Patminingsih, 2023: 46), yang umumnya membahas etika berbahasa secara umum tanpa mengaitkannya dengan kearifan bahasa lokal. Temuan ini memperkuat argumen bahwa etika interaksi pesantren tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya etnis setempat, sehingga pembentukan akhlak berlangsung melalui akulturasi antara nilai Islam universal dan tata krama kedaerahan.

Bentuk Penghormatan Santri kepada Ustadz

Selain salam dan bahasa halus, penghormatan santri juga terwujud melalui perilaku non-verbal seperti menundukkan badan ketika melewati guru, tidak berjalan mendahului ustadz, berdiri ketika ustadz memasuki kelas, membantu membawakan kitab atau barang, serta meminta doa dan restu sebelum ujian atau pulang ke rumah. Salah seorang santri menuturkan bahwa ketika berpapasan dengan ustadz di jalan, ia harus mengalah dan mempersilakan ustadz berjalan lebih dulu sebagai bentuk penghormatan lahir. Ustadzah menambahkan bahwa perilaku tersebut mencerminkan penghormatan lahir dan batin yang menjadi bagian dari pembentukan akhlak santri secara menyeluruh.

Para mufassir dan ulama adab mengqiaskan (menganalogikan) penghormatan kepada ustadz/guru dengan penghormatan kepada Nabi, karena guru adalah pewaris para nabi (*warasatul anbiya'*). Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman dalam surah al-hujarat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu gugur sedangkan kamu tidak menyadari." (Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 16: 306)

Perilaku ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura (1977): santri tidak semata mematuhi instruksi verbal, melainkan meniru pola perilaku yang mereka amati berulang kali dari senior dan pendidik, sehingga penghormatan berubah dari tindakan yang dipaksakan menjadi kebiasaan yang terinternalisasi. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian Khadijah (2019) mengenai etika guru-murid perspektif al-Ghazali, dengan menunjukkan bagaimana konsep normatif tersebut termanifestasi secara konkret dalam perilaku harian di pesantren kontemporer.

Etika Meminta Izin dan Kepatuhan terhadap Aturan Pondok

Setiap santri dibiasakan meminta izin kepada ustadz, ustadzah, atau pengurus pondok sebelum melakukan aktivitas di luar jadwal yang ditentukan, khususnya ketika hendak meninggalkan lingkungan pesantren. Prosedur yang diterapkan meliputi mengucapkan salam, menyampaikan maksud dengan bahasa sopan, menjelaskan alasan secara jujur, dan menerima keputusan ustadz tanpa menunjukkan kekecewaan berlebihan. Meskipun demikian, beberapa pelanggaran masih ditemukan, seperti keluar pondok tanpa izin, merokok, berkata kasar, dan sesekali kasus perundungan (bullying) antarsantri, yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan belum sepenuhnya merata. Ungkapan Syekh Badruddin Ibn Jama'ah dalam Tadzkirat as-Sami' yang mengatakan:

وَأَنْ لَا يَخْرُجَ مِنْ مَجْلِسِهِ أَوْ مَكَانِ تَعْلَمِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ، فَلَا يَتَصَرَّفُ فِي مَا يَتَعَلَّقُ بِأُمُورِ التَّعْلِيمِ وَالسُّلُوكِ إِلَّا بِعِلْمِ الشَّيْخِ وَإِذْنِهِ، وَيَنْقَادُ لِأَحْكَامِهِ وَتَدَايِيرِهِ

Artinya: "Dan hendaknya seorang murid tidak keluar dari majelis atau tempat belajarnya kecuali atas izin gurunya. Maka ia tidak boleh bertindak dalam hal yang berkaitan dengan urusan belajar maupun perilaku/tata tertib melainkan dengan pengetahuan dan izin gurunya, serta ia harus patuh pada aturan-aturan dan tata kelola yang ditetapkan gurunya." (Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim: 91 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah)).

Ungkapan Syekh Ibn Jama'ah ini secara eksplisit menggabungkan kewajiban meminta izin ketika hendak meninggalkan area/majelis belajar dan kepatuhan (*inqiyad*) terhadap aturan serta tata kelola (*tadabir*) yang dibuat oleh pengasuh/pondok. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Megawati, Rahman, dan Mustamir (2022: 30-31) yang menegaskan bahwa efektivitas aturan pondok berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah, namun penelitian ini menambahkan nuansa penting: kepatuhan santri terhadap prosedur perizinan

lebih dipengaruhi oleh kualitas relasi emosional dengan pengasuh dibandingkan oleh ketegasan sanksi semata, sebagaimana tampak dari pernyataan informan yang menekankan pentingnya menjelaskan alasan secara jujur dan menerima keputusan dengan lapang dada.

Etika Berpakaian dan Batasan Interaksi Lintas Jenis Kelamin

Larangan berduaan (khalwat) antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, yang menjadi dasar kebijakan pembatasan interaksi lintas jenis kelamin di pesantren ini, bersumber dari hadis Nabi Muhammad ﷺ berikut:

لَا يَخْلَوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

Artinya: "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang perempuan kecuali bersama mahramnya." (HR. al-Bukhari, no. 5233; Muslim, no. 1341)

Pesantren menerapkan aturan ketat terkait pemisahan asrama, kelas, dan jadwal kegiatan santri putra dan putri, serta mewajibkan seluruh santri mengenakan pakaian yang menutup aurat sesuai syariat, termasuk kewajiban memakai kaus kaki bagi santriwati saat keluar dari wilayah asrama putri. Interaksi antara ustadz dan santriwati atau sebaliknya dibatasi hanya untuk kepentingan pembelajaran dan kepesantrenan, dilaksanakan di ruang terbuka atau melalui perantara pengurus untuk menghindari khalwat (berdua-duaan). Observasi menunjukkan bahwa aturan ini diterapkan secara konsisten, disertai sanksi edukatif bagi pelanggar, misalnya teguran dan hukuman ringan bagi santriwati yang mengenakan pakaian kurang longgar pada kegiatan tertentu.

Kebijakan pembatasan interaksi lintas jenis kelamin ini merefleksikan prinsip menjaga muru'ah (kehormatan) sebagaimana ditekankan dalam kajian adab Islam klasik (Setyorini, 2024: 2), sekaligus menunjukkan bahwa pesantren berupaya mengelola risiko ketergantungan emosional dan kesalahpahaman antara ustadz dan santri lawan jenis sebuah kekhawatiran yang secara eksplisit disampaikan oleh pengasuh pesantren dalam penelitian ini. Temuan ini memberi kontribusi baru dengan mengonfirmasi bahwa batasan interaksi lintas jenis kelamin bukan semata norma fikih formal, melainkan juga strategi manajemen relasi sosial untuk menjaga profesionalitas pendidikan di tengah intensitas interaksi harian pesantren.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Etika Interaksi

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan etika interaksi ustadz-santri dipengaruhi oleh dua kategori faktor yang saling berkelindan, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Etika Interaksi

Kategori	Faktor	Ringkasan Temuan
Pendukung	Lingkungan dan budaya pesantren	Tata tertib dan kebiasaan harian (salam, bahasa sopan, izin) yang diulang secara konsisten membentuk watak santri
	Keteladanan ustadz dan ustadzah	Pendidik menjadi contoh langsung dalam bertutur kata, berpakaian, dan bersikap disiplin

Kategori	Faktor	Ringkasan Temuan
	Pemahaman keagamaan	Semakin dalam pemahaman agama santri, semakin tinggi kesadaran menghormati guru sebagai bagian dari ibadah menuntut ilmu
Penghambat	Latar belakang keluarga dan lingkungan asal	Santri dengan kebiasaan berbeda sebelum mondok memerlukan waktu adaptasi lebih lama
	Media sosial dan teknologi	Gaya bahasa dan kebiasaan dari media sosial cenderung memengaruhi santri ke arah negatif
	Perbedaan karakter dan kesadaran santri	Variasi kedisiplinan dan kesadaran individu menyebabkan inkonsistensi penerapan etika

Faktor lingkungan dan budaya pesantren dinyatakan oleh informan sebagai faktor paling berpengaruh, karena kebiasaan baik yang diulang secara terus-menerus pada akhirnya “terbawa menjadi watak mereka sendiri”, sebagaimana disampaikan salah satu ustadzah. Temuan ini konsisten dengan prinsip pembentukan karakter melalui pembiasaan (ta'wid) yang menjadi ciri khas metode pendidikan pesantren tradisional (Dakir & Anwar, 2020: 1-2), sekaligus menegaskan bahwa lingkungan bukan sekadar latar (setting), melainkan agen aktif pembentukan etika.

Keteladanan ustadz dan ustadzah menempati posisi penting kedua. Menariknya, pendidik dalam penelitian ini menunjukkan kerendahan hati dengan mengakui bahwa diri mereka sendiri “masih banyak yang perlu diperbaiki”, sebuah sikap yang justru memperkuat kredibilitas keteladanan di mata santri karena menampilkan konsistensi antara ucapan dan kesadaran diri. Temuan ini memperkaya teori pembelajaran sosial Bandura (1977) dengan menunjukkan bahwa efektivitas modeling tidak hanya bergantung pada kesempurnaan perilaku figur teladan, tetapi juga pada otentisitas dan kerendahan hati yang ditampilkan pendidik.

Pada sisi faktor penghambat, pengaruh media sosial diakui informan cenderung mengarah ke arah negatif terhadap gaya komunikasi santri, sejalan dengan temuan Fauziah dan Sabaruddin (2024: 174-178) mengenai dampak media sosial terhadap etika remaja secara umum. Namun demikian, penelitian ini menemukan nuansa spesifik pesantren: alih-alih melarang total penggunaan gawai, pesantren lebih mengandalkan pembinaan dan pengawasan berkelanjutan untuk menyelaraskan gaya komunikasi digital santri dengan adab pesantren, sebuah pendekatan yang lebih adaptif dibandingkan pendekatan larangan mutlak yang umum diterapkan pesantren salaf konvensional.

Sintesis dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa etika dalam interaksi ustadz-santri di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit tidak terbentuk secara instan melalui penegakan aturan semata, melainkan melalui interaksi dinamis antara tiga mekanisme: (1) pembiasaan struktural melalui tata tertib pesantren, (2) pemodelan sosial melalui keteladanan pendidik, dan (3) internalisasi spiritual melalui pemahaman keagamaan. Ketiga mekanisme ini bekerja secara simultan namun dapat terganggu oleh faktor eksogen seperti latar belakang keluarga dan paparan media sosial yang tidak terkontrol.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian

ini mengidentifikasi peran bahasa halus lokal (bahasa halus khas suku sasak) sebagai instrumen etika interaksi yang khas dan belum banyak diungkap dalam literatur etika pesantren sebelumnya. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan pendidik yang disertai kerendahan hati bukan kesempurnaan mutlak justru memperkuat efektivitas pembentukan etika santri, memperluas pemahaman teori pembelajaran sosial dalam konteks pendidikan Islam. Ketiga, penelitian ini memetakan secara eksplisit interaksi antara faktor pendukung dan penghambat pada objek pesantren yang memadukan program tahfidz dan kitab kuning, sebuah konteks lokal yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya memandang etika interaksi pesantren sebagai konstruksi sosial-budaya yang berlapis, bukan sekadar penerapan norma fikih secara linear. Implikasi praktis mencakup pentingnya penguatan program pembinaan yang responsif terhadap perbedaan latar belakang santri, penguatan kapasitas pendidik sebagai teladan yang otentik, serta pengembangan pendekatan literasi digital yang konstruktif alih-alih larangan mutlak terhadap penggunaan media sosial di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Etika dalam interaksi antara ustadz dan santri di Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit terwujud dalam lima bentuk, yaitu etika memberi salam dan bersikap sopan, etika berbicara dengan bahasa halus (termasuk penggunaan basa alus Sasak), bentuk penghormatan (ta'dzim) melalui sikap non-verbal, etika meminta izin dan kepatuhan terhadap tata tertib pondok, serta etika berpakaian dan pembatasan interaksi lintas jenis kelamin. Kedua, penerapan etika tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa lingkungan dan budaya pesantren, keteladanan ustadz-ustadzah, serta pemahaman keagamaan santri, sekaligus faktor penghambat berupa perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh media sosial, dan variasi karakter dan kesadaran individu santri.

Pembentukan etika interaksi di pesantren berlangsung melalui perpaduan pembiasaan struktural, pemodelan sosial, dan internalisasi spiritual, sehingga strategi pembinaan akhlak perlu dirancang secara holistik dengan memperkuat keteladanan pendidik dan pendekatan literasi digital yang adaptif, bukan semata mengandalkan penegakan sanksi. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan menelaah etika interaksi dari perspektif longitudinal guna melihat dinamika perubahannya seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, S. al-Ash'ats. (t.t.). Sunan Abi Dawud (Kitab al-Adab, Bab fi Rahmat al-Sibyan, no. 4943). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Agus, A., & Basuni, R. B. (2025). Internalisasi nilai Kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk penguatan karakter santri di pesantren. *Jurnal Arsy*.
- Ahmad bin Hanbal. (t.t.). Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal (no. 8952). Muassasah al-Risalah.
- Al Ghifari, F. H. (2025). Adab sebelum ilmu: Reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah dalam pendidikan Islam dasar. *Jurnal of Islamic Religious Education Research (JIRER)*.

- Al-Bukhari, M. bin I. (t.t.). *Shahih al-Bukhari (Kitab al-Nikah, Bab la Yakhluwanna Rajul bi Imra'ah, no. 5233) & Al-Adab al-Mufrad (no. 273)*. Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghazali, A. H. M. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz III: Kitab Riyadhah al-Nafs wa Tahdzib al-Akhlaq*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1996). *Madarij as-salikin ba'na manazil iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Jilid 2). Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Tirmidzi, M. bin I. (t.t.). *Sunan al-Tirmidzi (Kitab al-Birr wa al-Shilah, no. 2002; no. 1919)*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Asrulla, Marzuki, & Nasir, A. (2024). Konsep etika, moral, dan ilmu pengetahuan dalam perspektif humanisme. *Jurnal Genta Mulia*.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bertens, K. (2011). *Etika (Cet. 11)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dakir, & Anwar, H. (2020). Nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai core value dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Anthropologis: Sosial dan Humaniora*.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya (QS. Al-Baqarah/2:83; QS. Al-Qalam/68:4)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1).
- Fauziah, R., & Sabaruddin, S. (2024). Analisis dampak media sosial terhadap etika remaja. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*.
- Ferdian, M. R., & Tamami, K. (2025). Relevansi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dengan adab santri terhadap kiai di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Harisuddin, M. K., & Sa'diyah, M. (2025). Interaksi edukatif di pondok pesantren. *Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*.
- Hidayatullah, A. (2022). Hubungan edukatif dalam pendidikan Islam dan pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Khadijah, I. (2019). Etika guru dan murid dalam pendidikan perspektif Imam al-Ghazali. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2).
- Lutfi Hakim, Pola Interaksi Edukatif Pelajar dan Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Al Barokah dan Ali Maksum Yogyakarta, Tesis pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017.
- Lutfinda, L., & Patminingsih, A. (2023). Metode komunikasi santri dan ustadz pengasuh di Pondok Pesantren Dar Al-Amal Kota Metro Lampung. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*.
- Megawati, Rahman, H., & Mustamir. (2022). Efektivitas penerapan aturan pondok dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim bin al-Hajjaj. (t.t.). *Shahih Muslim (Kitab al-Hajj, Bab Safar al-Mar'ah ma'a Mahram, no. 1341)*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Setyorini, M. (2024). Adab di atas ilmu: Sebuah tinjauan literatur. *JIMU: Jurnal Ilmiah*

Multi Disiplin.

Termizi, A., & Supratama, R. (2025). Pemikiran Islam tentang etika dan moral dalam kehidupan sosial: Telaah konseptual. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*.

Wardani, A. S. K., & Sholichin, M. (2025). Etika komunikasi murid terhadap guru dalam Surah al-Isra' ayat 23: Telaah tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan konsep pendidikan nasional. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*.